

Implementasi Strategi *Trading Place* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Memenuhi Ketrampilan Siswa di Abad 21

Dedi Wahyudi^{1*}, Novita Kurniasih², Muhammad Ali³, Dian Kurniasih⁴, Suharti⁵, Delvi Ayu Istikomah⁶

^{1,2,3,6} Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

^{4,5} Sekolah Dasar Negeri 1 Kalibening, Indonesia

 podoluhur91@gmail.com*

Abstract

The development of science and technology in the 21st century affects the orientation of the educational paradigm in preparing adaptable students for the change of times. Anyone who is not sensitive to the opportunities and challenges of the 21st century will be crushed by the global competition. Schools as one of the front lines in preparing Indonesia's golden generation are required to be able in preparing students to have 4C skills which contain *creative thinking*, *critical thinking*, *communication*, and *collaboration*, so teachers are also required to carry out more innovative learning strategies, one of this strategy is Trading Places Strategy. This research was conducted to describe the implementation of the trading places strategy to encourage students to understand the learning material more deeply by exchanging ideas or opinions with each other from the various problems presented. This study is field research that utilized information from various sources through interviews and field observations, as well as data sourced from books, scientific articles, and so on. The results showed that the implementation of the trading place provided an opportunity for students to improve their skills in communicating with others, especially in the context of cooperation, exchanging opinions, and creativity in finding problem solvers. This strategy also increased students' learning motivation.

Keywords: Trading Place Strategy, 4C Strategies, Learning Strategies

ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 10, 2021

Revised

July 27, 2022

Accepted

September 02,

2022

Published by

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Seiring dengan mengaburnya batas-batas maya antar negara, Ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut melesat jauh dibandingkan beberapa dasawarsa belakang. Disrupsi teknologi semakin masif dan tidak dapat dihindari. Bisa dipastikan ledakan disrupsi teknologi dapat menumbangkan siapa saja yang tidak siap untuk menjawab tantangan dan tuntutan di dalamnya. Pendidikan sebagai barrier terdepan proyek pembangunan generasi emas dituntut untuk meningkatkan kualitasnya. Sekolah memiliki tuntutan untuk dapat melahirkan *output* yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan abad 21 ini, yaitu ketrampilan 4C (*Creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, and collaboration*) (Septikasari & Frasandy, 2018).

PERMENDIKBUD nomor 20 tahun 2016 mengubah beberapa poin peraturan terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa. Diperlukan keterlibatan semua pihak untuk saling bahu membahu memberikan kontribusinya untuk tercapainya segala impian dan tujuan pendidikan kedepannya. Semua elemen pendidikan memiliki perannya masing-masing akan tetapi pihak sekolah sebagai garda terdepan dalam interaksi pendidikan dengan peserta didik memiliki porsi tanggung jawab yang lebih besar dalam hal

mempersiapkan berbagai keterampilan yang diperlukan peserta didik pada abad 21 ini. Kebermaknaan peran ini akan terlihat pada era globalisasi dan disrupsi global abad ke-21 ini, oleh sebab itu maka setiap WNI diharuskan memiliki kemampuan yang dapat menjawab kebutuhan dan tantangan era ini jika tidak mau dirinya tumbang.

Para pendidik dituntut untuk dapat mengembangkannya keterampilan bagi peserta didiknya baik dari *hard skill* maupun *soft skills*. Kedua jenis kemampuan tersebut menjadi bekal peserta didik kelak ketika ia sudah waktunya terjun dalam dunia pekerjaan serta siap untuk berkompetisi di abad 21. Harapan dari pengembangan pembelajaran yang dilakukan guru adalah *output* hasil didikan Indonesia dapat bersaing dengan *output* pendidikan luar negeri serta ia dapat menggunakan peluang-peluang yang ada padanya untuk dapat meraih kesuksesan. Beberapa ikhtiar yang dapat dilakukan oleh pendidik guna menciptakan pembelajaran yang bervariasi, salah satunya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *trading place*.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses *ikhtiyariyah* manusia memiliki watak khusus yang membedakannya dari pendidikan lainnya, yaitu adanya proses penanaman, pengembangan serta pematapan nilai-nilai keimanan yang selanjutnya menjadi pondasi kokoh dari mental-spiritual manusia. Bangunan kokoh dari mental spiritual manusia akan termanifestasikan dalam ragam perilaku keagamaan manusia. Nilai-nilai keimanan manusia dipandang sebagai pernyataan pribadi secara utuh dan menyeluruh terhadap keyakinan dirinya pada agama yang dianutnya dengan mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku baik lahiriah maupun rohaninya (Arifin, 2000). Kokoh tidaknya nilai-nilai yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh pada tingkah laku dirinya dalam masyarakat. Sesungguhnya nilai-nilai keimanan ini tidak hanya dipandang dari ibadah-ibadah lahiriyah semata, melainkan dari banyak hal yang kadang kala dilupakan oleh manusia.

Daya kepekaan peserta didik terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungannya akan dilatih dan ditingkatkan oleh adanya proses Pendidikan Islam. Meningkatnya daya kepekaan peserta didik akan berpengaruh pada perilaku yang didominasi perasaan mendalam mereka terhadap berbagai nilai etis dan spiritual Islam. Proses ini tidak hanya dilakukan untuk memuaskan dahaga mereka terhadap hal-hal ilmu pengetahuan semata, akan tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional yang memiliki nilai keimanan. Selanjutnya tujuan dari proses pendidikan ini adalah agar kelak peserta didik dapat memberikan kesejahteraan bagi fisiknya, moral serta spiritual bagi dirinya, keluarga, dan umat manusia. Sesungguhnya asal muasal dari pandangan ini adalah rasa keimanan yang mendalam terhadap Allah SWT (Mudhafir, 2000).

Lembaga pendidikan memiliki tugas untuk menyebarkan dan menanamkan perilaku yang mengandung nilai keberagaman kepada peserta didik. Jiwa keberagaman anak sangat perlu dikembangkan di sekolah karena membutuhkan banyak hal yang mempengaruhi perkembangannya. Besar kecilnya pengaruh yang dapat disebar serta ditanamkan bergantung pada berbagai hal yang menjadi faktor pendorong motivasi peserta didik untuk dapat memahami nilai-nilai agamanya. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan nilai. Oleh sebab itu pendidikan agama memiliki tugas berat untuk membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas lahir batin.

Karakteristik pembelajaran pendidikan agama di sekolah mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan serta perilaku keberagaman peserta didik. Sekolah dalam kacamata Islam memiliki fungsi sebagai media realisasi pendidikan yang berdasar pada tujuan pemikiran, aqidah, serta syariah dalam upaya menghambakan dirinya terhadap Allah dan mentauhidkannya agar manusia dapat selamat dari bahaya penyimpangan fitrahnya. Kondisi demikian berkaitan dengan upaya pembentukan pribadi muslim, maka pendidikan Islam di sekolah perlu diistimewakan dalam penekannya. Penyebab dari perlunya dilakukan penekanan pada pendidikan Islam karena pendidikan sekolah memiliki program yang teratur, jelas, ketat, dan bertingkat (Ondeng, 2004). Latar belakang ini memberikan dukungan positif bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.

Kondisi dan suasana kelas menjadi beberapa hal yang harus diperhatikan guru selain kreativitasnya dalam menggunakan strategi pembelajaran. Sampai saat ini ditemukan banyak sekali strategi pembelajaran yang sudah digagas oleh berbagai ahli pendidikan, tentunya setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan serta kekurangannya, tidak ada satu strategi pembelajaran yang sempurna diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Kreativitas guru dalam melakukan variasi strategi pembelajaran dibutuhkan supaya peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Strategi *trading places* adalah salah satu dari sekian banyak terobosan strategi pembelajaran di dunia ini. Peserta didik dalam sebuah pembelajaran aktif dituntut untuk dapat mengikuti pembelajaran dan menghasilkan wawasan atau pengalaman belajar secara langsung. Peserta didik yang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan strategi ini diharapkan menjadi pribadi yang memiliki keilmuan seutuhnya. Realisasi dari tujuan ini akan berhasil apabila ada kerjasama yang *solid* antara pendidik dan peserta didik. Relasi yang dibangun oleh pendidik dan peserta didik dengan berdasarkan tujuan yang sama maka akan tercapai pemahaman yang disebut dengan indikator pencapaian. Dari diterapkannya strategi ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam metode ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Strategi *trading places* menekankan hal penting kepada peserta didik untuk dapat bertukar pikiran satu dengan lainnya dari informasi yang didapatkannya. Proses ini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam aspek komunikasi dan sosial. Dengan demikian keterampilan peserta didik akan terasa dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Indikator pencapaian yang menjadi target peserta didik mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Landasan legalitas tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Nomor 20 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Undang-undang ini adalah acuan dari sukses atau tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan.

Pendidikan dikatakan baik apabila pembelajaran yang dilakukan mampu mengantarkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Maksud dari pembelajaran sesungguhnya adalah pembelajaran yang mengarahkan pemikiran para peserta didik menuju suatu hal yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut. Perlu berbagai upaya yang harus dilakukan guru dan peserta didik supaya pembelajaran dapat semaksimal mungkin tercapai. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, dan variatif.

Ambros Leonangung Edu dan Oktavianus Namas Dali (2021) memaparkan bagaimana strategi pembelajaran *trading place* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD untuk mata pelajaran IPS. Tulisan tersebut belum menyebutkan bagaimana *impact* dari meningkatnya motivasi belajar yang diperoleh peserta didik bagi dirinya dan lingkungannya. Pada kajian ini penulis menyajikan bagaimana *impact* dari digunakannya strategi ini bagi peserta didik dan lingkungannya. Selanjutnya Ummiy Fauziyah Laili dan stiana Malikatin Nafi'ah (2020) memaparkan bahwa strategi *trading places* yang telah dilakukan memiliki nilai yang tinggi bagi keefektifitasan penggunaannya, selain itu juga berpengaruh bagi pemahaman peserta didik khususnya dalam materi Asmaul Husna dengan angka signifikansi <0.05 yang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan signifikan setelah dilakukannya perlakuan dibandingkan hasil yang diperoleh saat *pretest*. Pada kajian kali ini penulis menggunakan metode yang berbeda yaitu studi pustaka untuk menggali lebih banyak dari dari berbagai sumber, selain itu, kajian yang akan dibahas bukan hanya sekedar pada materi Asmaul Husna

saja, melainkan PAI dan Budi Pekerti secara keseluruhan. Berbagai fenomena yang dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlunya sebuah kajian untuk melihat strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru PAI dalam upayanya menghasilkan *output* yang memiliki keterampilan 4C abad 21.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis isi atau dokumen yang didapatkan penulis. Metodologi ini menargetkan pada pemeriksaan serta interpretasi data yang didapatkan baik dari media *online* maupun media cetak yang selanjutnya digunakan untuk menyelidiki perilaku peserta didik di SD N 1 Kalibening. Selain data-data tertulis yang penulis dapatkan dari berbagai sumber, penulis juga melakukan pengamatan secara langsung di lokasi. SD N 1 Kalibening yang terletak di Desa Kalibening Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur adalah lokasi yang menjadi fokus penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara baik kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Selain wawancara, dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data-data penelitian ini.

Data-data yang dihasilkan dari berbagai sumber tersebut selanjutnya diperiksa dan digabungkan dan dianalisis. Pada proses analisis data tersebut akan dipilah manakah data-data yang penting dan sesuai dengan hal-hal yang dibicarakan dalam kajian ini dan mana yang tidak diperlukan dalam kajian ini. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan yang dapat menjawab tujuan dari penulisan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4C Sebagai Keterampilan Abad 21: Alternatif Menghadapi Problematika Pendidikan

Upaya mencipta generasi muda unggul pada abad 21 menjadi pijakan bagi perubahan-perubahan yang dilakukan berbagai elemen pendidikan. Pemerintah menindak lanjuti hal tersebut dengan merevisi Kurikulum 13 (K13) dengan Permendikbud No 22 tahun 2016 yang terkait dengan standar proses pendidikan dasar dan menengah mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan serta pendidikan menengah guna tercapainya kompetensi lulusan yang bermutu. Konsep pendidikan abad ke-21 mengeksplisitkan perubahan dimana sebelumnya pembelajaran lebih terkesan tradisional menjadi pembelajaran yang lebih *modern* guna menjamin peserta didik agar tidak hanya mempunyai pengetahuan saja, akan tetapi juga keterampilan memanfaatkan teknologi, melakukan berbagai inovasi serta keterampilannya untuk mencari informasi dan bertahan hidup dengan memanfaatkan kemudahan dalam berkomunikasi dan mencari sumber informasi.

Keterampilan abad ke-21 (Prihadi, 2018) yang dimaksudkan adalah: *communication*, *critical thinking*, *creativity*, dan *collaboration*. Keterampilan-keterampilan ini dicetuskan pertama oleh *US-Based Partnership for 21st Century Skills*. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat perlu untuk diajarkan, dan ditingkatkan dalam pembelajaran di kelas dengan berbagai model pembelajaran, media pembelajaran, dan salah satunya melalui strategi *trading place*. Supaya memahami mengenai apa saja keterampilan 4C yang menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menghadapi abad ke 41 maka akan kami paparkan keempat unsurnya sebagai berikut:

A. *Communication* (Keterampilan Berkomunikasi)

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk pertukaran informasi Bahasa yang sampai dengan saat ini masih dipergunakan. Komunikasi yang baik melibatkan manusia baik dalam kelompok kecil seperti komunikasi interpersonal maupun dalam kelompok sosial yang lebih banyak (Muhtadi, 2012). Komunikasi adalah aktivitas yang tidak disadari sangat sering dilakukan oleh manusia, hamper kecil kemungkinan seseorang akan terisolasi tanpa adanya interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Komunikasi akan mempertemukan komunikator dengan komunikan untuk bertukar pesan. Komunikan akan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi

tidak harus senantiasa diucapkan dengan adanya kata-kata, akan tetapi dapat pula hanya melalui gerak mimik tubuh, seperti mengangguk, tersenyum, melambaikan tangan, dan lain sebagainya. Titik terpenting adanya komunikasi adalah jika komunikasi mampu memahami pesan yang disampaikan komunikator padanya.

Anak-anak adalah usia yang paling tepat diantara masa lainnya untuk mengembangkan Bahasa. Hal ini disebabkan otak anak-anak lebih mudah menerima informasi dibanding otak remaja atau dewasa. Guna memberikan bantuan pada perkembangan kognitif anak perlu mendapatkan pengalaman belajar yang dirancang sedemikian rupa melalui berbagai kegiatan yang dapat membantu sang anak. Saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik diharuskan membiasakan peserta didiknya untuk saling berkomunikasi baik mengenai seputar pelajaran atau hal lainnya.

B. *Collaborative* (Berkolaborasi)

Berbagai penelitian telah membuktikan jika peserta didik dalam belajarnya lebih baik apabila mereka terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Peserta didik yang dapat bekerja dalam tim akan cenderung belajar lebih banyak mengenai materi ajar serta daya tahan ingatan yang lebih lama dibandingkan dalam bentuk pembelajaran lainnya, seperti ceramah dengan mengabaikan bahan ajarnya.

Pembelajaran kolaboratif yang dilakukan guru disebut demikian apabila guru tidak menentukan anggota kelompok yang dipilih peserta didik. Lebih lanjut, pembelajaran kolaboratif menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam suatu kelompok tertentu guna membangun pengetahuan serta untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi di bawah bimbingan pendidik. Pembelajaran ini akan lebih bermakna serta peserta dapat menghargai satu dengan lainnya.

Peserta didik harus diajarkan untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang yang berbeda latar belakangnya akan menumbuhkan pemahaman terhadap sikap toleransi. Dalam kegiatan menggali informasi, peserta didik perlu mendapatkan dorongan untuk lebih berani dalam menunjukkan siapa dirinya serta mampu menerima orang lain yang berbeda darinya.

C. *Critical Thinking and Problem Solving*

Setiap manusia dikaruniai akal dan kemampuan berpikir. Berpikir merupakan kodrat alamiah manusia yang tiap saat dilakukannya baik sadar maupun tidak sadar dalam setiap kegiatannya. Berpikir memiliki tingkatan masing-masing, dimulai dari berpikir paling sederhana sampai dengan berpikir kompleks yang membutuhkan perenungan. Berpikir kritis adalah proses terarah dan jelas yang dilakukan dalam kegiatan mental seseorang seperti untuk memecahkan masalah, mengambil keputusannya, usaha untuk membujuk, menganalisis berbagai asumsi yang diterimanya, serta melakukan penelitian. Berpikir kritis adalah kemampuan guna melakukan evaluasi terhadap pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Johnson, 2009). Tujuan dari berpikir kritis adalah guna menjamin sejauh mana pemikiran kita *valid* dan benar dibandingkan dengan orang lain. Seseorang tidak dapat belajar dengan baik tanpa dibarengi dengan aktivitas berpikir secara mendalam dan baik.

D. *Creativity and Innovation*

Kreativitas anak dapat berkembang dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari berbagai faktor sebagai berikut: perlakuan yang baik dalam memberikan rangsangan mental pada aspek *kognitif* ataupun kepribadiannya, serta bagaimana situasi dan kondisi psikologi peserta didik, penciptaan lingkungan kondusif untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik mengakses apa saja yang dilihat, di dengar, serta dimainkannya dalam mengembangkan kreativitasnya, peran guru dalam mengembangkan kreativitas dengan memberikan stimulus yang tepat supaya peserta didik terasah daya kreativitasnya, orang tua yang memberikan kebebasan anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mampu mengembangkan kreativitas.

Strategi Trading Places

Trading place adalah salah satu strategi yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengenal, bertukar pendapat serta memberikan pertimbangan pada berbagai gagasan, nilai ataupun alternatif-alternatif jalan keluar dari berbagai masalah (Sukardi, 2013). Pada prinsipnya strategi ini akan membuat peserta didik semakin aktif dikarenakan mereka akan memberikan pendapatnya masing-masing, mendengarkan pendapat lain, menganalisis, dan memberikan tanggapan atas pendapat yang berlainan. Strategi ini juga dikenal sebagai cara yang tepat untuk dapat mengembangkan penyikapan diri atau aktivitas bertukar pendapat secara aktif dalam berbagai sudut pandang (Hasanah, 2013).

Harapan dari adanya strategi *trading place* adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dapat dijawab dengan cara mencari jalan keluar secara bersama-sama. Mereka akan saling mengemukakan pendapatnya. Setiap anak bisa jadi memiliki tidak hanya satu jalan keluar dan kemungkinan perbedaan pendapat setiap anak sangat besar. Perbedaan pendapat satu dengan lainnya bukan merupakan hal yang harus dikhawatirkan, melainkan perbedaan pendapat ini yang akan melatih peserta didik untuk mempelajari beragam nilai dalam berkomunikasi sosial. Disadari atau tidak dengan adanya beragam jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik, maka mereka juga mendapatkan banyak pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi pola pikirnya yang semakin luas.

Kegiatan berdiskusi dan mengeluarkan pendapat dalam menemukan jalan keluar atas suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dapat menstimulasi keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan ini juga akan memberikan peserta didik pendidikan untuk mendengarkan secara baik, cermat, serta mencoba membuka diri terhadap berbagai pendapat yang berbeda dengan pemikirannya.

Silberman (2009) mengungkapkan strategi pembelajaran *trading place* memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan supaya tujuan dapat tercapai. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah:

- a. Memberikan peserta didik beberapa catatan dalam lembar *post it*. Kemudian batasi peserta didik terhadap satu atau beberapa kontribusi untuk menentukan apakah kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik atau sebaliknya.
- b. Meminta peserta didik untuk mencatat beberapa hal berikut ini:
 1. Sebuah nilai yang dipegang oleh peserta didik.
 2. Pengalaman yang peserta didik miliki.
 3. Ide atau gagasan kreatif peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang telah ditentukan.
 4. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran hari ini.
 5. Opini atau pendapat mereka terhadap suatu topik yang telah ditentukan.
 6. Peserta didik mengungkapkan fakta mengenai diri mereka sendiri atau tentang materi pelajaran yang diajarkan.
- c. Tiap peserta didik diberikan label yang akan diisi dengan nama masing-masing.
- d. Peserta didik diperintahkan untuk berpasangan dengan temannya lalu minta mereka untuk memperkenalkan satu sama lain, selanjutnya minta peserta didik untuk berbagi jawaban dari pertanyaan yang sudah diberikan sebagai pertanyaan untuk memancing pendapat mereka.
- e. Minta peserta didik untuk mengerjakan soal yang sudah disiapkan dan berikan arahan pada peserta didik untuk bertukar label nama dengan pasangan mereka. Selanjutnya, peserta didik,
- f. Menemui peserta didik lain untuk berbagi pendapat dari peserta didik lain yang bukan pasangannya.
- g. Kemudian arahkan peserta didik untuk berganti label nama lagi lalu mereka diminta untuk mencari anak lain guna diajak berbicara dan berbagi pendapat dari peserta didik yang tanda pengenalnya ia kenakan saat itu.

- h. Proses tersebut akan berlanjut sampai dengan Sebagian besar peserta didik telah saling bertemu. Pada akhirnya peserta didik akan Kembali mendapatkan label namanya masing-masing.

Sebuah strategi tidak akan pernah dianggap sempurna. Sebanyak apapun strategi di dunia ini tidak ada strategi yang paling baik dan paling efektif. Setiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahan yang menyertainya sehingga tidak dapat dikatakan strategi A adalah strategi pembelajaran terbaik di dunia, atau strategi X sebagai strategi pembelajaran terburuk di dunia. Hal demikian berlaku pula untuk strategi pembelajaran *Trading Place*. Berikut akan diuraikan kelebihan dan kelemahan (Silberman, 2009) dari strategi *Trading Place*:

a. Kelebihan

1. Meningkatnya motivasi belajar peserta didik di kelas disebabkan oleh pemberian kesempatan dari guru kepada peserta didik untuk mencari berbagai informasi secara mandiri berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.
2. Pembelajaran dirasakan peserta didik cukup menyenangkan.
3. Adanya kegiatan bertukar ide atau gagasan antar teman dalam diskusi berpengaruh kepada wawasan peserta didik yang semakin luas.

b. Kelemahan

1. Memakan waktu yang tidak sedikit karena sebagian besar waktu yang digunakan untuk berdiskusi serta presentasi hasil.
2. Terkadang peserta didik enggan untuk berpindah ke kelompok lainnya.

Konsep Strategi Pembelajaran

Strategi sebagai sebuah istilah diawali dengan digunakannya kata ini dalam dunia militer yang memiliki arti sebagai cara penggunaan kekuatan militer dengan sepenuhnya untuk dapat memenangkan suatu pertempuran. Seseorang akan bertugas untuk mengatur strategi dengan tujuan kemenangan bagi dirinya dalam suatu peperangan, sebelum dilakukan berbagai tindakan, maka terlebih dahulu memikirkan banyak hal yang menjadi pertimbangannya baik kualitas dan kuantitas pasukan yang dimilikinya, senjata yang digunakan dirinya dan musuhnya, motivasi pasukan, pengaruh geografi, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2008). David menafsirkan strategi yang digunakan dalam dunia pendidikan memiliki makna sebagai sebuah perencanaan matang yang berisi rancangan berbagai rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Seorang ahli pendidikan Indoneisa menyatakan pendapatnya bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu hal dalam sebuah pembelajaran yang tidak dapat berjalan sendiri, melainkan ia berjalan dengan melibatkan berbagai komponen lainnya untuk mencapai target yaitu tujuan pendidikan nasional (Pahrudin, 2017). Jadi, strategi pembelajaran dalam ranah pendidikan dimaknai sebagai sebuah rancangan matang yang berisi berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya sekedar pendidik dan peserta didik saja, melainkan melibatkan banyak komponen. Bahan ajar, materi pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta hal-hal lainnya merupakan komponen yang ikut andil dalam kesuksesan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan. Semua komponen tersebut harus disiapkan secara matang agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Konsep utama dari adanya strategi pembelajaran adalah tinjauan dari berbagai sudut pandang terkait dengan pengupayaan guru untuk memiliki serta menyusun berbagai sumber daya pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang dilalui oleh peserta didik bersama dengan pendidik serta berbagai komponen lainnya seperti bahan ajar, media, teknik, dan lain sebagainya supaya peserta didik memiliki pengalaman belajar disamping ilmu pengetahuan (Helmiati, 2012). Pembelajaran memuat

berbagai aktifitas baik jasmani dan mental peserta didik yang diasah dan diarahkan dengan baik supaya dapat menjadi manusia yang berbudi.

Dimensi pelaksanaan strategi pembelajaran memuat berbagai keputusan strategis guna menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran dengan berbagai komponen-komponen pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dimensi ini terdiri dari beragam pola perbuatan yang dilaksanakan oleh guru serta peserta didik.

Setiap usaha membutuhkan strategi supaya target dapat tercapai dengan sukses, begitupun pada pembelajaran. Newman dan Logan (Makmun, 2003) mengemukakan bahwa setidaknya dalam setiap usaha manusia mengandung empat konsep dasar strategi. Keempat konsep tersebut ialah:

- a. Mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan adanya strategi dengan cara melakukan identifikasi dan menetapkan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang harus dicapai.
- b. Memilih dan mempertimbangkan pendekatan dan cara yang dianggap ampuh untuk dapat mencapai sasaran.
- c. Menetapkan dan mempertimbangkan Langkah apa saja yang akan ditempuh bahkan dimulai sejak titik awal pelaksanaan sampai dengan *finish* di akhir.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur yang berfungsi untuk mengukur taraf keberhasilan yang sesuai dengan tujuan.

Konsep dasar strategi secara umum di atas dapat diterapkan dalam konteks pendidikan khususnya pembelajaran. Konsep dasar di atas selanjutnya menjadi poin penting dalam memilih strategi pembelajaran (Gulo, 2002). Poin-poin penting yang dapat dikembangkan dalam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan berbagai poin yang masuk dalam spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran. hal ini dapat dilakukan dengan mengubah profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Melakukan berbagai pertimbangan dalam memilih system pembelajaran yang dianggap paling efektif.
- c. Menimbang dengan matang dan menetapkan Langkah-langkah, metode, serta Teknik pembelajaran yang sesuai.
- d. Menetapkan berbagai norma serta membatasi minimum kriteria keberhasilan serta kriteria baku keberhasilan.

Mengingat pentingnya seorang pendidik memperhatikan strategi pembelajaran, kita harus mengetahui bahwa ternyata terdapat tiga jenis strategi yang memiliki kaitan dengan proses pembelajaran (Panggabean dkk., 2021). Pertama, strategi yang terkait dengan bagaimana mengorganisasikan pembelajaran. Strategi pertama ini berusaha untuk mengorganisasikan isi pelajaran sebagai struktural strategi dengan mensintesis fakta, konsep prosedur, serta prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut sebagai acuannya. Kedua, strategi yang terkait dengan bagaimana menyampaikan pembelajaran. strategi ini berusaha mencari cara agar isi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik serta memastikan ketersediaan informasi atau bahan yang dibutuhkan peserta didik untuk belajar, mengembangkan kreativitasnya, serta dapat menampilkan hasil kerjanya. Ketiga, strategi yang terkait dengan bagaimana mengelola pembelajaran. Strategi terakhir ini berusaha agar hubungan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran dapat terjalin dengan baik. Strategi ketiga berperan sebagai media untuk mengelola kedua strategi sebelumnya.

Pembelajaran Pendidikn Agama Islam

Pembelajaran memiliki banyak definisi, salah satunya ia dianggap sebagai salah satu usaha guna mengarahkan seseorang ataupun kelompoknya untuk belajar dengan berbagai metode dan strategi untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan serta cara yang sudah direncanakan. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang sudah direncanakan

supaya ia bisa mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berdasarkan dua proses utama yaitu bagaimana kegiatan pembelajaran dapat berjalan konsisten dan hasilnya dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dengan cara mengubah tingkah laku saat belajar, serta bagaimana untuk dapat mentransfer pengetahuan pembelajar.

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan pendidik yang sudah dirancang sedemikian rupa dengan berbagai instruksi dalam rangka memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar. Selain itu, pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur seperti unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan serta prosedur yang satu sama lainnya saling mempengaruhi guna tercapainya tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005).

Pembelajaran juga dimaknai sebagai usaha untuk mengarahkan seseorang untuk belajar melalui berbagai metode dan strategi untuk tercapainya suatu tujuan dengan bermacam cara yang sudah direncanakan. Pembelajaran dapat dimaknai pula dengan kegiatan yang telah direncanakan untuk menyesuaikan seseorang agar dapat belajar dengan baik sehingga bisa memenuhi tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung memiliki dua proses utama, yaitu: bagaimana melalui kegiatan belajar dapat mengubah tingkah laku seseorang serta bagaimana cara seseorang dapat untuk dapat mentrafer pengetahuan melalui pembelajaran yang dilakukan (Majid, 2012).

Salah satu jenis pendidikan yang tujuannya untuk mengajak peserta didik memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agamanya adalah Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat terwujud apabila peserta didik diberikan pemahaman mengenai kebiasaan serta keteladanan serta menciptakan suasana religius yang dapat menjadikan peserta didik seorang yang beriman, berdedikasi kepada Allah serta mengamalkan dalam tindakannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut beberapa orang diartikan dengan usaha untuk memotivasi peserta didik belajar serta mempelajari Agama Islam secara terus menerus, baik mengenai tata cara beragama ataupun pengetahuan-pengetahuan dalam Islam (Aisyah, 2022, 174).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga merupakan pedoman yang disusun secara sistematis untuk menjadi orang yang cakap serta mampu mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik untuk menyiapkannya menjadi *insan kamil*. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat disepelakan dan di kesampingkan keberadaannya karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam memuat ajaran-ajaran berharga yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat kepribadian peserta didik, terlebih lagi mengingat sekarang ini semakin meluasnya tren kebebasan. Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang tangguh, berdaya, serta mandiri dengan berlandaskan iman dan takwa. Pembelajaran PAI tidak hanya menuntut ketercapaian peserta didik dalam ranah kognisi dan pengetahuan semata, akan tetapi juga menyangkut pada ranah emosi, spiritual, dan psikomotorik.

Strategi *Trading Place* dalam Pembelajaran Abad 21

Data-data yang telah penulis paparkan sebelumnya disertai dengan data-data yang telah penulis terima dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dapat kita analisis beberapa hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran *trading place* ini dalam meningkatkan pemahaman serta keaktifan peserta didik di SD N 1 Kalibening khususnya pada kelas VI untuk mata pelajaran PAI. Penggunaan strategi ini bertujuan guna menumbuhkan pemahaman peserta didik sekaligus menambah keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran PAI.

Pada prinsipnya, strategi *trading place* memberikan kesempatan lebih banyak bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat saling bertukar pendapat serta memberikan pertimbangan melalui gagasan-gagasan atau ide-ide mereka mengenai masalah yang diberikan. Strategi ini akan membuat peserta didik lebih meluaskan sudut pandangnya serta dapat melatih peserta didik untuk belajar menghargai pendapat peserta didik lainnya.

Penulis menentukan kelas VI dengan jumlah siswa 25 orang dengan menggunakan strategi *trading place* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Proses dalam menggunakan strategi *trading place* ini diawali dengan pendidik menyiapkan materi yang akan diajarkannya kepada peserta didik, mengabsen, mengkondisikan kelas serta menjelaskan materi pembelajaran yang akan di pelajari saat itu, yaitu "*Bersikap Toleran dan Simpatik*". Kemudian guru memberikan tes sebagai pretest sebanyak sepuluh nomor dalam bentuk pilihan ganda. Setelah peserta didik mengerjakan tes tersebut, maka guru selanjutnya memberikan pemahaman mengenai materi tersebut dan memberikan motivasi kepada peserta didik terhadap materi tersebut. Penjelasan dari guru akan membuat peserta didik mengerti mengenai materi yang dipelajarinya.

Setelah diyakini bahwa peserta didik telah paham mengenai materi tersebut, guru membagikan label nama kepada setiap peserta didik yang selanjutnya memerintahkan mereka untuk menulis nama masing-masing pada label nama yang sudah dibagikan tersebut. Guru pada tahap selanjutnya meminta peserta didik untuk mencari pasangan dan memperkenalkan dirinya kepada pasangannya. Kemudian guru memberikan permasalahan terkait dengan materi "*Bersikap Toleran dan Simpatik*" guna memancing mereka berpendapat mengenai materi tersebut. Pada tahap ini peserta didik akan diajak untuk berpikir kritis memecahkan masalah yang diberikan guru dengan pandangan dan bahasanya sendiri. Selain kemampuan berpikir kreatif, peserta didik juga diajak untuk lebih aktif dalam mencari informasi melalui kegiatan membaca buku sumber pelajaran guna menambah pengetahuannya terkait masalah yang diberikan. Jika peserta didik mengalami kesulitan, maka ia dapat bertanya langsung kepada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dimiyati & Mudjiono, 2006) yang menyatakan bahwa "dalam pelaksanaan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosis kesukaran belajar, serta rekan diskusi".

Tahap selanjutnya guru memerintahkan peserta didik untuk menempelkan catatannya pada pakaian mereka masing-masing sembari membaca tiap catatan dari peserta didik lainnya. Pada tahap ini seluruh peserta didik dapat bergerak secara aktif, bukan hanya satu dua orang saja yang terlihat aktif. Peserta didik yang sebelumnya tidak mempunyai keberanian untuk bertanya akan lebih terlatih dengan digunakannya strategi ini. Tahap ini juga sangat sesuai bagi peserta didik yang memiliki karakter pembelajar kinestetik yang lebih menyukai gerak daripada duduk diam dalam belajar. Langkah ini berlangsung sampai peserta didik mendapatkan informasi lengkap dari peserta didik lainnya mengenai materi atau permasalahan yang dibahas.

Langkah selanjutnya adalah peserta didik dikumpulkan kembali guna mengasosiasikan hasil pertukaran pendapat mereka. Peserta didik akan berbagi pertukaran catatannya. Guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pertukaran sebanyak-banyaknya dengan teman-temannya. Ini dilakukan supaya pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang peserta dapatkan lebih lengkap dan beragam. Kondisi kelas pada tahap ini akan cenderung lebih ramai, layaknya suasana pasar.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah peserta didik diminta duduk ke tempatnya masing-masing. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk membahas hasil dari kegiatan pertukaran catatan mereka dengan teman kelasnya. Guru memanggil peserta didik secara acak untuk menyampaikan hasil pertukarannya. Peserta didik akan dilatih untuk menyampaikan pendapatnya terkait dengan catatan dari pertukaran yang telah mereka lakukan.

Guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran merupakan ciri dari pembelajaran konvensional. Cara mengajar dengan metode ceramah adalah cara mengajar yang paling konvensional dan tradisional. Pada pembelajaran secara konvensional, peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran yang membuat mereka tetap pasif di kelas. Peserta didik menunggu sampai guru selesai memberikan penjelasan, kemudian mereka akan mencatat apa yang telah guru jelaskan tanpa adanya pemahaman dan pemaknaan terhadap konsep yang dipelajari. Peserta didik seolah terpisah dalam dimensi lain karena tidak adanya jembatan antara konsep teori dengan kenyataan di lapangan. Melalui pembelajaran konvensional, guru berusaha dengan giat untuk melakukan *transfer of knowledge* saja. Pada pembelajaran

konvensional, penilaian yang digunakan adalah penilaian yang sifatnya konvensional pula. Penilaian dilakukan hanya dengan memperhatikan pada hasil akhir atau ulangan saja, sedangkan proses belajar dan hal-hal lainnya diabaikan, oleh sebab itu peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi. Pembelajaran dengan metode konvensional.

Terdapat perbedaan antara pembelajaran dengan strategi konvensional dengan strategi *trading place*. Penerapan strategi pembelajaran *trading place* dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengenal, berkomunikasi, bertukar pendapat, mempertimbangkan gagasan dirinya dengan orang lain, serta kemampuan memecahkan problematika yang diberikan.

Saat peserta didik bermain dengan teman-temannya, maka mereka sesungguhnya tengah melakukan interaksi sosial secara alami. Sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekannya akan memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka. Keterampilan abad 21 peserta didik akan dilatih untuk dapat menjelaskan dan bertukar informasi dengan benar, yang selanjutnya dapat dimengerti dan dipahami oleh rekannya. Keterampilan abad 21 dapat menumbuh kembangkan kerja sama dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah tertentu, meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan pendapat yang mereka temui, berusaha untuk berpikir kritis serta kreatif dan inovatif untuk dapat memecahkan permasalahan.

Tugas guru di era ini adalah menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan abad 21. Guru diharuskan menguasai berbagai bidang, mahir dalam pedagoginya, memahami psikologi pembelajaran dan mempunyai keterampilan konseling, mengikuti perkembangan terkait dengan kebijakan kurikulum serta senantiasa up to date pada isu-isu pendidikan, memanfaatkan media dan teknologi baru dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran, serta tetap menerapkan nilai-nilai guna membentuk kepribadian serta membina peserta didik memiliki akhlak yang baik. Terdapat banyak faktor yang memiliki peran terhadap kinerja akademik peserta didik termasuk di dalamnya karakteristik individu serta pengalaman keluarga.

Kemampuan komunikasi yang baik adalah keterampilan yang sangat perlu diasah karena hal ini merupakan keterampilan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi mencakup keterampilan dalam hal menyampaikan pemikiran dengan jelas serta persuasif secara oral ataupun tertulis, kemampuan menyampaikan pendapat dengan kalimat jelas, serta dapat memberikan motivasi kepada orang lain melalui bicaranya. Pembelajaran dengan strategi *trading place* dirasakan oleh peserta didik sangat membantu mereka menciptakan pola komunikasi efektif. Pemberian kesempatan oleh guru bagi semua peserta didik untuk berkomunikasi satu sama lain memberikan dorongan kepada mereka untuk mau tidak mau harus berinteraksi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut.

Daya kolaborasi dapat dikembangkan kepada peserta didik melalui berbagai pengalaman baik di dalam sekolah, di luar sekolah, maupun antar sekolah. Lingkungan pembelajaran kolaboratif menantang peserta didik menunjukkan ekspresi mereka serta mempertahankan posisi mereka, sembari menghasilkan gagasan mereka sendiri dengan berdasar pada refleksi yang telah dilakukannya. Mereka dapat berdiskusi dengan teman-temannya, menyampaikan pendapat, ide, sudut pandang, dan lain sebagainya dengan berpikir tinggi. Pembelajaran dengan tujuan mengasah kemampuan berkolaborasi akan mengarah kepada pengembangan metakognisi, perbaikan dalam merumuskan gagasan, serta berdiskusi.

Kemampuan berpikir kritis bersama dengan kompleksitas pemecahannya masih dianggap sebagai pondasi bagi terciptanya pembelajaran abad 21. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis menjadi bahan kajian yang sangat urgen untuk dapat dieksplisitkan dalam pembelajaran ini. Keterampilan berpikir kritis mencakup beberapa hal kemampuan seperti kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mensintesis berbagai informasi yang dapat berguna untuk dipelajari, dilatih, dan dikuasai. Keterampilan berpikir kritis juga menggambarkan keterampilan lainnya, seperti keterampilan berkomunikasi, kemampuan memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti. Era literasi dan transformasi

digital diharapkan pada keberlimpahan informasi, maka sangat diperlukan untuk melatih keterampilan supaya dapat mempunyai kemampuan memilih sumber dan informasi yang relevan, menemukan sumber yang memiliki kualitas tinggi, serta melakukan penilaian terhadap sumber dari aspek objektivitas, reliabilitas, serta kemutakhiran.

Keterampilan memecahkan masalah juga mencakup keterampilan lainnya seperti indentifikasi serta kemampuan untuk memilih, mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, serta mempertimbangkan berbagai alternatif dalam menafsirkan informasi. Diperlukan sudut pandang yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah yang kompleks. Pemecahan masalah terkait erat dengan keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan fundamental dalam upaya memecahkan masalah yang ada. Peserta didik juga diharuskan untuk mampu menerapkan alat serta teknik yang tepat secara efektif serta efisien guna menyelesaikan masalah.

Pencapaian kesuksesan seseorang baik secara profesional maupun personal tentu tidak bisa diabaikan dalam kemampuannya memiliki keterampilan berinovasi dan berkreasi. Kreatifitas serta inovasi yang dimiliki peserta didik akan semakin berkembang apabila ia diberikan kesempatan untuk berpikir secara *divergen*. Perlunya upaya untuk memicu peserta didik berpikir *out of the box* atau berpikir di luar kebiasaannya, melibatkan cara berpikir baru, memperoleh kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan solusi-solusi baru, mengajukan berbagai pertanyaan tak biasa, serta mengupayakan dugaan jawaban. Kesuksesan individu akan dapat dimiliki peserta didik yang mempunyai keterampilan kreatif.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa implikasi dari pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *trading place* pada peserta didik kelas VI SD N 1 Kalibening. Pertama, secara umum strategi pembelajaran *trading place* lebih baik daripada strategi pembelajaran konvensional. Hal ini dapat kita lihat dari pembelajaran menggunakan strategi ini lebih banyak memberikan penekanan pada keterlibatan peserta didik dalam mencari dan menemukan berbagai solusi yang inovatif dan kreatif mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru, jadi peran guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Kedua, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar di kelas karena guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri terkait materi yang dibahas. Ketiga, strategi *trading place* membuat siswa lebih aktif dalam berkomunikasi. Hal ini mengasah keterampilan komunikasi peserta didik sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Keempat, peserta didik dapat berkolaborasi. Dalam pembelajaran dengan strategi ini peserta didik dapat berdiskusi dengan menyampaikan berbagai ide dan pendapatnya kepada teman-temannya, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, serta dapat berpartisipasi dengan tingkat berpikir tinggi. Kelima, peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Keterampilan fundamental dalam pembelajaran abad 21 ikut di asah dalam strategi ini. Keterampilan berpikir kritis dengan cakupan wilayahnya berupa mengakses, menganalisis, serta mensintesis informasi yang di miliki. Keterampilan dalam memecahkan masalah juga turut diasah dalam penggunaan strategi *trading place*. Peserta didik telah diminta untuk mencari bermacam solusi dari berbagai sudut pandang berbeda dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Keenam, daya kreatifitas dan inovatif dalam berpikir turut diasah. Produk atau hasil pemikiran peserta didik tidak dibuang begitu saja, akan tetapi menjadi hasil temuan dan pengalaman baru dari peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang ditemukan oleh para peneliti. Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD N 1 Kalibening, Pekalongan, Lampung Timur yang telah memberikan ijin penelitian ini dengan surat ijin riset nomor 420/025/SD.14/X/2021.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dedi Wahyudi memimpin, membuat konsep, dan merancang penelitian. Novita Kurniasih dan Delvi Ayu Istikomah menyiapkan data dan menuliskan pendahuluan, metodologi penelitian, teori, dan hasil penelitian. Muhammad Ali, Dian Kurniawati, dan Suharti menambahkan beberapa informasi dan mengedit naskah.

REFERENSI

- Asiyah, O. M. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170-182. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/33>
- Arifin, H. M. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan. Cet. IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional..
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edu, A. L., & Dali, O. N. (2021). Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Trading Place Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar (JLPD)*, 2(1), 59–64.
- Fauziyah, U., & Nafi'ah, I. (2020). Penggunaan Metode Trading Places Dalam Pembelajaran Asmāul H}Usna Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Sittah: Journal of Primary Education*, 1, 45–56. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i1.2072>
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, O. (2005). *Keterampilan dalam Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanah, N. (2013). *Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Tipe Trading Place Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Membaca Artikel Ilmiah Populer*. Garut: STKIP Garut.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching And Learning*. Bandung: MLC.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmun, A. S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudhafir, F. (2000). *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ondeng, S. (2004). *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan*. Tangerang: Berkah Utami.
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., ... & Cecep, H. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Prihadi, E. (2018). Pengembangan keterampilan 4c melalui metode poster comment pada mata pelajaran pai dan budi pekerti (Penelitian di SMA Negeri 26 Bandung). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1).
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107-117. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Silberman, M. (2009). *Active learning 101 Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani..
- Sukardi, I. (2013). *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang Press.

Copyright Holder :

© Dedi Wahyudi, Novita Kurniasih, Muhammad Ali, Dian Kurniawati, Suharti Suharti, Delvi Ayu Istikomah. (2020).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA